

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum Puskesmas Sikumana

Puskesmas sikumana berada di kelurahan sikumana, kecamatan Maulafa. Puskesmas ini mencakup enam kelurahan di wilayah kecamatan Maulafa, dengan luas wilayah sebesar 200,67 km². Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Sikumana, Kolhua, Bello, Fatukoa, Naikolan, dan Oepura. Kecamatan Kupang Barat berbatasan dengan kecamatan Kupang Tengah di sebelah timur, Alak di sebelah barat, Oebobo di sebelah utara, dan Kupang Tengah di sebelah selatan. Sikumana adalah kelurahan yang terdiri dari 18 RW dan 44 RT.

4.1.2 Karakteristik ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang ibu post partum terdiri dari satu ibu primipara berusia <20 tahun, satu ibu primipara berusia 20-35 tahun, dan satu ibu multipara, yang terdaftar dalam *medical record* di Puskesmas Sikumana. Berikut ini adalah deskripsi karakteristik responden penelitian:

1. Karakteristik ibu Ny. H dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Pengkajian terhadap responden ke-1 dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025 di ruang ponek. Responden bernama Ny. H adalah seorang perempuan berusia 19 tahun yang sudah menikah. Saat ini, ia tinggal bersama suaminya dan telah memiliki anak pertama yang berusia 2 hari. Ny. H beragama Kristen Protestan berasal dari Suku Sabu, lulus sekolah menengah atas, dan saat

ini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara, Ny. H mengatakan bayinya tidak mau menyusu langsung dari payudaranya. Bayi tidak mau meminum ASI yang diberikan, sehingga tidak bisa tidur dengan nyenyak. Bayi sering terbangun dan menangis. Hasil observasi hari pertama memperlihatkan bahwa ibu masi kurang dalam praktik pemberian asi eksklusif, dengan skor 1 (kurang) dengan jumlah pertanyaan 9— pertanyaan yang berkaitan dengan metode menyusui yang benar, dan perlekatan yang baik.

2. Karakteristik ibu Ny. D dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Pengkajian terhadap responden Ke- 2 dari tanggal 19 juni 2025 di poli KIA. Diperoleh data responden terdaftar Bernama Ny. D berusia 22 tahun, sudah menikah dan saat ini tinggal Bersama suami dan anak pertamanya yang berusia 1 minggu dan beragama Kristen protestas, berasal dari suku Timor, dengan pendidikan terakhir SMA saat ini tidak bekerja alias ibu rumah tangga. Setelah dilakukan wawancara, diketahui bahwa Ny. D belum memahami teknik menyusui yang benar, sehingga mengalami lecet pada puting akibat posisi menyusui yang salah. Karena kondisi tersebut, Ny. D sempat enggan memberikan ASI kepada bayinya. Ia juga mengeluhkan bayinya sering rewel meskipun sudah disusui. Berdasarkan hasil observasi hari pertama, ibu masi kurang dalam praktik pemberian asi eksklusif dengan skor 2 (kurang) dengan jumlah pertanyaan 9, Dalam pertanyaan itu juga dibahas soal bagaimana teknik menyusui yang benar, termasuk perlekatan yang baik antara mulut bayi dan payudara ibu.

3. Karakteristik ibu Ny. Y dalam pemberian ASI eksklusif di puskesmas sikumana kota kupang

Pengkajian terhadap responden ketiga dilakukan pada tanggal 20 Juni 2025 di Poli KIA. Responden, Ny. Y, adalah seorang ibu berusia 33 tahun yang sudah menikah. Ia tinggal bersama suaminya dan anak keduanya yang baru berusia dua minggu. Ny. Y beragama Kristen Protestan, berasal dari Suku Timor, lulusan SMA, dan saat ini berperan sebagai ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara, Ny. Y menyampaikan bahwa bayinya belum bisa menyusui dengan baik—ASI sering kali berceceran dan tidak sepenuhnya masuk ke mulut bayi. Meskipun ia sudah memiliki pengalaman sebelumnya, Ny. Y mengakui bahwa ia belum sepenuhnya memahami teknik menyusui yang benar. Observasi di hari pertama menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif masih kurang, dengan skor 2 dari 4. Penilaian ini berdasarkan 9 pertanyaan yang mencakup aspek penting, seperti teknik menyusui yang benar dan perlekatan yang baik antara bayi dan payudara.

4.1.3 Praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi sebelum diberikan konseling keperawatan

Sebelum dilakukan tindakan konseling keperawatan, dilakukan pengkajian dan observasi terhadap tiga orang ibu menyusui yang baru melahirkan, guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan mereka dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Ketiga responden menunjukkan adanya kendala baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam proses menyusui.

1. Ibu Ny. H

Hasil observasi menunjukkan bahwa Ny. H mengalami kesulitan dalam memberikan ASI secara langsung kepada bayinya. Bayi menolak menyusui dari payudara, sehingga tidak mendapatkan ASI dengan optimal. Akibatnya, bayi tampak tidak kenyang, sulit tidur

nyenyak, dan sering terbangun serta menangis. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa Ny. H belum memahami teknik menyusui yang tepat, termasuk dalam hal perlekatan dan posisi menyusui. Hal ini berdampak langsung pada keefektifan pemberian ASI. Berdasarkan observasi, Ny. H memperoleh skor **1** dari total 9 pertanyaan, yang mengindikasikan praktik pemberian ASI eksklusif masih kurang.

2. Ibu Ny. D

Hasil observasi menunjukkan bahwa, Ny. D mengeluhkan rasa tidak nyaman saat menyusui yang ditandai dengan puting lecet. Kondisi tersebut disebabkan oleh posisi menyusui yang salah, akibat kurangnya pemahaman tentang teknik menyusui yang benar. Ny. D Ia mengaku sempat ragu atau enggan memberikan ASI langsung karena merasa nyeri saat menyusui. Meskipun sudah berupaya menyusui, bayinya tetap rewel setelah disusui. Hal ini menunjukkan bahwa proses menyusui belum berjalan secara efektif. Dari hasil observasi, Ny. D memperoleh skor **2** dari 9 pertanyaan, yang juga menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif masih kurang.

3. Ibu Ny. Y

Dari hasil observasi, Ny. Y menyampaikan bahwa bayinya belum bisa mengisap ASI dengan baik saat menyusui. Akibatnya, ASI sering berceceran dan tidak sepenuhnya masuk ke mulut bayi. Meskipun Ny. Y sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, ia masih mengalami kesulitan dalam proses pemberian ASI. Wawancara juga menunjukkan bahwa Ny. Y belum sepenuhnya memahami cara menyusui yang benar, terutama dalam hal posisi bayi saat menyusu. Berdasarkan penilaian dari 9 pertanyaan yang diajukan, Ny. Y hanya memperoleh skor **2**, yang menandakan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih tergolong kurang optimal.

Dari ketiga kasus yang diamati, seluruh responden mengalami hambatan dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman mengenai teknik menyusui yang benar dan perlekatan yang baik, yang berdampak pada efektivitas pemberian ASI serta kenyamanan ibu dan bayi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa konseling keperawatan untuk meningkatkan keterampilan ibu menyusui demi membantu keberhasilan ASI eksklusif.

4.1.4. Intervensi Praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi

Berdasarkan masalah yang di paparkan di atas maka peneliti telah melakukan konseling keperawatan terhadap praktik pemberian Asi eksklusif pada 3 orang responden yang bertujuan untuk Teknik-teknik menyusui yang benar, menempel dengan baik dan menghisap dengan baik.

Penelitian dilakukan selama 1 minggu dari tanggal 17-23juni 2025 di Puskesmas Sikumana Kota Kupang, Pengkajian terhadap responden 1-3 dilakukan di ruang ponek dan juga ruang KIA, setelah pengkajian dilakukan peneliti mengontrak waktu dengan ketiga responden untuk kunjungan rumah, kunjungan rumah dilakukan selama 4x kunjungan. Pada kunjungan pertama peneliti melakukan identifikasi terhadap karakteristik ibu post partum tentang pengalaman sebelumnya dalam pemberian Asi Selain mengamati praktik menyusui secara langsung, peneliti juga memberikan lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif. praktik pemberian Asi eksklusif. kunjungan kedua peneleiti melakukan konseling dengan menggunakan media lembar balik, kunjungan ketiga dan juga keempat peneliti melakukan evaluasi menggunakan lembar observasi dan juga pedoman wawancara tentang pengetahuan ibu terhadap Asi eksklusif.

Pada kasus pertama NY. H, seorang ibu berusia 19 tahun, mengeluhkan bahwa bayinya menolak menyusu langsung dari payudara. Bayi tampak tidak mau menerima ASI yang diberikan, sehingga mengalami kesulitan tidur. Hal ini membuat bayi sering terbangun di malam hari dan menangis karena belum mendapatkan cukup ASI dari ibunya. Melihat kondisi ini, peneliti melakukan sesi konseling keperawatan kepada ibu, dengan fokus pada praktik menyusui yang tepat. Dalam sesi tersebut, materi yang disampaikan mencakup pengertian ASI dan berbagai manfaatnya, teknik menyusui yang benar dan langkah-langkah menyusui baik.

1. Kunjungan pertama

Pada kunjungan awal 17 Juni 2025, peneliti melakukan identifikasi terhadap karakteristik ibu post partum, termasuk usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak serta pengalaman sebelumnya dalam pemberian Asi. Didapatkan hasil observasi ibu masi kurang dalam praktik pemberian asi eksklusif dengan skor 1 (kurang) dengan jumlah pertanyaan 9, ibu juga mengakui belum memahami pentingnya Asi eksklusif.

2. Kunjungan Kedua

Kunjungan kedua 19 Juni 2025, difokuskan pada pemberian konseling keperawatan. Pada tahap ini, peneliti memberikan edukasi menggunakan media lembar balik secara individual kepada ibu mengenai manfaat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, Beberapa teknik menyusui yang tepat meliputi bagaimana posisi bayi melekat dengan benar pada payudara, berapa lama waktu menyusui, serta seberapa sering bayi disusui sesuai dengan anjuran yang ada. Peneliti juga mengajarkan ibu untuk mencuci tangan sebelum menyusui agar bakteri

dari tangan tidak menempel pada payudara, dan menyendawakan bayi setelah menyusui.

3. Kunjungan hari Ketiga

Pada kunjungan ketiga 21 Juni 2025, ibu melaporkan adanya perubahan setelah menerima konseling. Ibu sudah mulai memahami betapa pentingnya ASI untuk bayinya. Ia juga mulai bisa menerapkan teknik perlekatan yang baik, seperti menjaga mulut bayi terbuka lebar, dagu bayi menempel pada payudara, dan sebagian besar aerola masuk ke dalam mulut bayi. Posisi bayi pun sejajar dengan ibu, sehingga hisapan menjadi lebih efektif. Terlihat dari pola hisapan dan telan bayi yang teratur tanpa suara kecapan atau lepas dari payudara. Hisapan yang baik ini membantu ASI keluar dengan lancar, sehingga ibu merasakan payudara lebih ringan setelah menyusui. Bayi pun terlihat puas dan bisa tidur dengan nyenyak setelah menyusui.

4. Kunjungan Keempat

Pada kunjungan keempat 22 Juni 2025, setelah dilakukan tiga kali kunjungan peneliti melakukan evaluasi, Berdasarkan hasil observasi, ibu memahami praktik menyusui dengan skor 10 (baik). Pada kunjungan hari keempat, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman dan pengetahuan ibu setelah mendapatkan konseling keperawatan mengenai praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ibu memahami konsep ASI eksklusif dengan baik. Ibu menjelaskan bahwa ASI eksklusif artinya bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, sampai usianya mencapai enam bulan. Ibu juga menyampaikan bahwa informasi yang diterima dari

konseling sangat membantu dan menambah pengetahuannya, terutama mengenai frekuensi dan teknik menyusui yang benar, Ibu dapat mengatakan bahwa dia menyusui bayinya sekitar delapan kali sehari. yang sesuai dengan anjuran pemberian ASI sesuai kebutuhan bayi. Ia juga memahami pentingnya menyusui menggunakan kedua payudara secara bergantian, dimulai dari satu sisi hingga kosong sebelum pindah ke sisi lainnya. Selain itu, ibu menyatakan bahwa ia sering menggunakan posisi berdiri saat menyusui, yang menurutnya nyaman untuk kondisi tertentu, Ketika ditanya apakah ada kesulitan dalam menyusui, ibu menjawab bahwa semuanya berjalan lancar tanpa kendala berarti, menunjukkan bahwa konseling yang diberikan telah memberikan dampak positif dalam membekali ibu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyusui secara eksklusif.

Secara keseluruhan, konseling keperawatan terbukti meningkatkan pemahaman dan kesiapan ibu dalam menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif, serta mampu mengatasi keraguan atau kebingungan yang sebelumnya mungkin dimiliki oleh ibu post partum.



Pada kasus kedua Ny. D umur 22 tahun dengan keluhan belum memahami teknik menyusui yang benar, sehingga mengalami lecet

pada puting akibat posisi menyusui yang salah. Karena kondisi tersebut, Ny. D sempat enggan memberikan ASI kepada bayinya. Ia juga mengeluhkan bayinya sering rewel meskipun sudah disusui. Sehingga peneliti melakukan konseling keperawatan tentang praktik menyusui dengan materi yang disampaikan melalui media lembar balik, misalnya: definisi ASI, keuntungan ASI, teknik menyusui yang benar dan langkah-langkah menyusui baik.

1. Kunjungan hari pertama

Pada kunjungan awal 19 Juni 2025, peneliti melakukan identifikasi terhadap karakteristik ibu post partum, termasuk usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak serta pengalaman sebelumnya dalam pemberian ASI. Didapatkan hasil observasi ibu masih kurang dalam praktik pemberian ASI eksklusif dengan skor 2 (kurang) dengan jumlah pertanyaan 9, ibu juga mengakui belum memahami pentingnya ASI eksklusif.

2. Kunjungan kedua

Kunjungan kedua 20 Juni 2025, difokuskan pada pemberian konseling keperawatan. Pada tahap ini, peneliti memberikan edukasi menggunakan media lembar balik secara individual ibu mengenai manfaat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, juga Teknik menyusui yang tepat, seperti posisi perlekatan, waktu menyusui, dan frekuensi yang direkomendasikan. Peneliti juga mengajarkan ibu untuk mencuci tangan sebelum menyusui agar bakteri dari tangan tidak menempel pada payudara, dan menyendawakan bayi setelah menyusui.

3. Kunjungan ketiga

Pada kunjungan ketiga pada 22 Juni 2025, ibu menyatakan bahwa setelah menerima konseling, ada

perubahan. Ibu telah belajar tentang metode menyusui yang benar, perlekatan yang baik, dan metode menyusui yang baik. Keluhan lecet puting susu yang sebelumnya dirasakan mulai berkurang. Ini karena ibu lebih mahir menyusui dengan benar.

4. Kunjungan keempat

Pada kunjungan keempat 23 Juni 2025 peneliti melakukan evaluasi tentang pengetahuan ibu setelah 3 kali kunjungan. Berdasarkan hasil observasi, ibu memahami praktik menyusui dengan skor 10 (baik).

Pada kunjungan hari keempat, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman dan pengetahuan ibu setelah mendapatkan konseling keperawatan mengenai praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ibu memahami konsep ASI eksklusif dengan baik. Ibu menjelaskan bahwa ASI eksklusif artinya bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan makanan atau minuman lain sampai usianya enam bulan. Ibu juga menyampaikan bahwa informasi yang diterima dari konseling sangat membantu dan menambah pengetahuannya, terutama mengenai frekuensi dan teknik menyusui yang benar, Ibu dapat mengatakan bahwa dia menyusui bayinya sekitar delapan kali sehari, yang sesuai dengan anjuran pemberian ASI sesuai kebutuhan bayi. Ia juga memahami pentingnya menyusui menggunakan kedua payudara secara bergantian, dimulai dari satu sisi hingga kosong sebelum pindah ke sisi lainnya. Selain itu, ibu menyatakan bahwa ia sering menggunakan posisi berdiri saat menyusui, yang menurutnya nyaman untuk kondisi Ketika ditanya apakah ada kesulitan saat

menyusui, ibu menjawab bahwa semuanya berjalan lancar tanpa kendala, menunjukkan bahwa konseling yang diberikan telah memberikan dampak positif dalam membekali ibu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyusui secara eksklusif.

Secara keseluruhan, konseling keperawatan terbukti meningkatkan pemahaman dan kesiapan ibu dalam menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif, serta mampu mengatasi keraguan atau kebingungan yang sebelumnya mungkin dimiliki oleh ibu post partum.



Pada kasus ketiga Ny. Y mengeluh bayinya

kurang maksimal saat menyusui, seperti dia belum menghisap ASI dengan baik.”, sehingga ASI kerap tumpah dan tidak sepenuhnya tertelan oleh bayi. sehingga peneliti melakukan konseling keperawatan tentang praktik menyusui dengan materi yang disampaikan melalui media lembar balik, misalnya: definisi ASI, keuntungan ASI, teknik menyusui yang benar dan langkah-langkah menyusui baik.

1. Kunjungan pertama

Pada kunjungan awal 20 Juni 2025, peneliti melakukan identifikasi terhadap karakteristik ibu post partum, termasuk usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak serta pengalaman sebelumnya dalam

pemberian Asi. Didapatkan hasil observasi ibu masi kurang dalam praktik pemberian asi eksklusif dengan skor 2 (kurang) dengan jumlah pertanyaan 9, ibu juga mengakui belum memahami pentingnya Asi eksklusif.

2. Kunjungan kedua

Kunjungan kedua 20 Juni 2025, difokuskan pada pemberian konseling keperawatan. Pada tahap ini, peneliti memberikan edukasi menggunakan media lembar balik secara individual kepada ibu mengenai manfaat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, serta teknik menyusui yang tepat, seperti posisi perlekatan, waktu menyusui, dan frekuensi yang direkomendasikan. Peneliti juga mengajarkan ibu untuk mencuci tangan sebelum menyusui agar bakteri dari tangan tidak menempel pada payudara, dan menyendawakan bayi setelah menyusui.

3. Kunjungan ketiga

Pada kunjungan ketiga pada 23 Juni 2025, ibu menyatakan bahwa mereka telah memahami pentingnya ASI untuk bayi dan mulai mampu menerapkan teknik perlekatan yang baik, seperti memastikan mulut bayi terbuka lebar, dagu menempel di atas payudara, sebagian besar aerola masuk ke mulut bayi, dan memastikan tubuh bayi sejajar dengan ibu. Pola hisapan dan telan yang teratur, tanpa suara kecapan, dan terlepas dari payudara menunjukkan hisapan bayi yang lebih efektif. Hisapan ini mengubah produksi susu menjadi lebih lancar, yang berarti ibu merasa asi keluar dengan lancar, payudara terasa lebih ringan, dan bayi tampak senang setelah menyusui.

4. Kunjungan keempat

Pada kunjungan keempat yang dilakukan pada 24 Juni 2025, peneliti melakukan evaluasi terhadap pemahaman ibu setelah menerima tiga sesi kunjungan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa ibu sudah memahami praktik menyusui dengan baik, yang ditunjukkan melalui skor evaluasi sebesar 10 (kategori baik). Dalam sesi evaluasi tersebut, ibu menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep pemberian ASI eksklusif. Melalui wawancara, Ibu mampu menjelaskan bahwa ASI eksklusif artinya memberikan hanya ASI saja kepada bayi, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, mulai sejak lahir sampai usianya enam bulan. Ia juga mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan selama sesi konseling sangat bermanfaat dan memperluas wawasannya, terutama terkait frekuensi menyusui serta teknik yang tepat. Ibu menyebutkan bahwa ia menyusui bayinya sekitar delapan kali dalam sehari, sesuai dengan anjuran menyusui berdasarkan kebutuhan bayi. Ia juga memahami pentingnya menyusui secara bergantian dari kedua payudara, dimulai dari satu sisi hingga terasa kosong sebelum beralih ke sisi lainnya. Menariknya, ibu menyampaikan bahwa ia cukup sering menggunakan posisi berdiri saat menyusui karena merasa posisi tersebut lebih nyaman dalam kondisi tertentu. Ketika ditanya mengenai kesulitan selama proses menyusui, ibu mengaku tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal ini mencerminkan bahwa konseling keperawatan yang diberikan telah memberikan dampak positif,

membekali ibu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan ASI eksklusif dengan percaya diri.

Secara keseluruhan, konseling keperawatan terbukti meningkatkan pemahaman dan kesiapan ibu dalam menjalankan praktik pemberian ASI eksklusif, serta mampu mengatasi keraguan atau kebingungan yang sebelumnya mungkin dimiliki oleh ibu post partum.



4.1.5. Praktik pemberian ASI eksklusif setelah diberikan konseling keperawatan

Setelah dilakukan konseling keperawatan, ketiga ibu menyusui menunjukkan perkembangan yang positif dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Konseling yang diberikan membantu ibu mengerti betapa pentingnya ASI untuk tumbuh kembang dan kesehatan bayi. Selain itu, ibu juga diajarkan cara menyusui yang benar dan bagaimana memastikan bayi melekat dengan baik di payudara, supaya proses menyusui jadi lebih nyaman dan efektif bagi keduanya.

Setelah sesi konseling keperawatan, para ibu merasa jauh lebih percaya diri dan paham cara menyusui yang benar. Mereka menyadari pentingnya memastikan mulut bayi terbuka lebar, dagu bayi menempel pada payudara, dan sebagian besar areola terserap dengan baik. Perubahan positif terlihat jelas dari pola hisapan bayi yang jadi lebih efektif dan teratur, tanpa ada suara kecapan atau bayi terlepas

dari payudara. Karena teknik menyusui yang membaik, ibu-ibu melaporkan produksi ASI jadi lebih lancar. Mereka merasakan ASI keluar dengan mudah, payudara terasa lebih ringan setelah menyusui, dan bayi pun tampak lebih kenyang serta tidur lebih nyenyak. Yang lebih menggembirakan, ibu yang sebelumnya mengalami lecet pada puting mulai merasakan keluhan tersebut berkurang secara signifikan. Semua ini menunjukkan bahwa keterampilan ibu dalam menyusui semakin meningkat, terutama dalam memperbaiki posisi dan teknik perlekatan yang sebelumnya kurang tepat. Perubahan ini tak hanya membuat proses menyusui lebih nyaman bagi ibu, tapi juga membantu bayi mendapatkan ASI secara optimal.

Secara umum, hasil observasi setelah konseling menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan para ibu dalam menyusui. Ibu tidak hanya memahami konsep penting ASI, tetapi mereka juga mampu menerapkan metode menyusui yang tepat secara teratur, sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif, nyaman, dan berhasil mendukung pemberian ASI eksklusif.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Mendeskripsikan praktik pemberian Asi eksklusif pada bayi sebelum diberikan konseling keperawatan di Puskesmas Sikumana Kota kupang

Sebelum mendapatkan konseling keperawatan, praktik pemberian ASI eksklusif pada ketiga responden di Puskesmas Sikumana Kota Kupang masih tergolong kurang. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para ibu menghadapi berbagai kesulitan saat menyusui, terutama yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang metode menyusui yang tepat dan perlekatan yang baik antara mulut bayi dan payudara ibu.

Responden pertama menyampaikan bahwa bayinya menolak menyusu langsung dari payudara. Bayi tampak tidak mendapatkan

ASI secara optimal, sehingga sering terbangun, menangis, dan tidak dapat tidur dengan nyenyak. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam proses menyusui yang dapat berdampak pada kenyamanan bayi serta kelancaran produksi ASI. Responden kedua mengalami lecet pada puting akibat posisi menyusui yang tidak tepat. Lecet ini menimbulkan rasa nyeri dan membuat ibu merasa enggan untuk menyusui bayinya. Bayi terus menunjukkan Beberapa tanda ketidakpuasan muncul, seperti bayi yang jadi rewel dan gelisah setelah menyusui, walaupun ASI tetap diberikan. Kondisi ini jelas menunjukkan kalau proses menyusui belum berjalan dengan baik atau belum berhasil sepenuhnya. Selain itu, responden ketiga mengungkapkan bahwa meskipun ia sudah punya pengalaman menyusui sebelumnya, bayinya masih kesulitan mengisap ASI dengan efektif. Bayinya sering hanya mendapat sedikit ASI, bahkan cenderung berceceran, bukan secara utuh. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu tersebut belum benar-benar memahami teknik perlekatan yang tepat dan metode menyusui yang benar.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran dan interpretasi terhadap penerapan edukasi praktik menyusui pada ibu post partum primipara dan multipara di Puskesmas Sikumana, Kota Kupang. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melibatkan tiga orang responden, yang terdiri dari dua ibu post partum primipara dan satu ibu multipara. Setiap responden menerima edukasi menyusui sebanyak tiga kali. Pada pertemuan pertama, Peneliti melakukan observasi langsung saat para ibu sedang menyusui. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk melihat secara nyata bagaimana metode menyusui yang dipraktikkan, mulai dari posisi ibu dan bayi saat menyusui, cara mulut bayi melekat pada payudara, hingga tindakan-tindakan lain yang mungkin memengaruhi keberhasilan proses menyusui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia para responden setelah melahirkan adalah 19, 22, dan 33 tahun. Menurut Arini dalam penelitian yang dilakukan oleh Keni, Rompas, dan Gannika (2020), usia ideal untuk menjalani kehamilan, persalinan, dan menyusui adalah antara 20 hingga 35 tahun. Rentang usia ini dianggap sebagai masa reproduksi yang paling baik karena secara fisik dan mental, ibu sudah lebih matang dan siap untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebaliknya, usia di bawah 20 tahun dianggap belum sepenuhnya siap, baik secara fisik, mental, maupun psikologis, untuk menghadapi proses kehamilan, persalinan, dan menyusui. Pandangan ini juga didukung oleh penelitian dari negara-negara maju yang menunjukkan bahwa usia ibu memang berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Jadi, usia menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan proses menyusui. Ibu yang berusia lebih tua (≥ 25 tahun) cenderung lebih konsisten dalam memberikan ASI, karena mereka biasanya memiliki kematangan emosi dan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan ibu yang lebih muda (≤ 25 tahun), (Muthia, dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pendidikan dari responden 1, 2, dan 3 adalah SMA. Ibu-ibu yang hanya menempuh pendidikan hingga sekolah menengah atas biasanya memiliki pengetahuan yang beragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh seberapa mudah mereka mendapatkan informasi, pengalaman yang mereka jalani, serta dukungan yang mereka terima selama masa kehamilan hingga setelah melahirkan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umboh, et al., 2020). Sayangnya, tingkat pendidikan yang lebih rendah seringkali membuat pengetahuan ibu mengenai penanganan masalah, terutama soal pemberian ASI eksklusif, menjadi terbatas. Pengetahuan tersebut

biasanya didapatkan baik dari jalur formal seperti sekolah, maupun dari sumber informal seperti keluarga atau lingkungan sekitar. Sebaliknya, ibu-ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka menerima perubahan dan informasi baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden nomor satu dan dua adalah primipara, sedangkan responden nomor tiga adalah multipara. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Amiruddin et al. (2023) yang menyatakan bahwa paritas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman ibu dalam memberikan ASI. Ibu yang sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya cenderung memiliki kemampuan menyusui yang lebih baik saat ini, karena pengalaman tersebut membantu mereka menjadi lebih terampil. Namun, berbagai masalah yang muncul pada ibu maupun bayi sering kali menyebabkan kegagalan dalam proses menyusui. Salah satu masalah yang paling umum dialami ibu menyusui adalah puting lecet, yang biasanya terjadi akibat posisi bayi yang kurang tepat atau teknik menyusui yang salah. Menurut penelitian Khoriyah dan Prihatini (2020), terdapat hubungan antara status paritas dan keterampilan menyusui yang benar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu multipara memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu primipara karena pengalaman yang dimiliki selama menyusui sebelumnya. Dengan kata lain, pengalaman menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusui (Amiruddin, dkk., 2023).

Hasil menunjukkan bahwa responden nomor 1, 2, dan 3 adalah ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hepilita (2016), dikutip oleh Keni, Rompas, dan Gannika (2020), yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga lebih banyak memiliki waktu luang daripada ibu yang bekerja. Akibatnya, tenaga kesehatan membantu mereka mengikuti pelatihan teknik menyusui yang tepat. Selain itu, kemandirian ibu yang menyusui dipengaruhi oleh pekerjaan mereka.

Oleh karena itu, ibu yang bekerja perlu mendapatkan dukungan, informasi, dan edukasi yang tepat tentang pentingnya ASI eksklusif. Dengan begitu, mereka tetap bisa memberikan ASI kepada bayinya meskipun memiliki kesibukan pekerjaan. Dukungan ini sangat penting agar kebutuhan nutrisi bayi tetap terpenuhi dengan baik, demi tumbuh kembang yang optimal.

Karena ketiga responden adalah ibu rumah tangga, peneliti berasumsi mereka memiliki lebih banyak waktu di rumah untuk merawat anak dan memperhatikan kebutuhan gizi bayinya, termasuk pemberian ASI, sehingga proses menyusui lebih mudah. Berbeda dengan ibu rumah tangga, ibu yang bekerja biasanya memiliki lebih sedikit waktu di rumah karena cuti melahirkan yang lebih pendek, biasanya hanya tiga bulan. Selain itu, karena kesibukan kerja, sebagian ibu memilih makanan pendamping ASI atau susu formula sebagai pengganti ASI karena sulit memberikan ASI secara optimal.

4.2.2. Praktik pemberian ASI eksklusif sebelum diberikan konseling keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling praktik menyusui responden 1 2 dan 3 masih tergolong kurang baik. Lembar observasi menunjukkan bahwa ibu belum memahami teknik menyusui dengan benar. Beberapa kesalahan yang ditemukan antara lain: ibu belum mengetahui posisi yang tepat saat menyusui, perlekatan yangn baik, dan posisi-posisi seperti meluruskan kedua tangan bayi dan posisi telinga serta lengan bayi tidak sejajar. Selain itu, ibu juga lupa mencuci tangan, membersihkan payudara sebelum menyusui dan tidak menyendawakan bayi setelah menyusu.

Penelitian yang dilakukan oleh Arismawati (2018) menunjukkan bahwa teknik menyusui yang benar berhubungan dengan keberhasilan ibu dalam memberikan ASI. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Romiyati (2018), yang menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang teknik menyusui memengaruhi perilaku mereka dalam menyusui. Jika ibu menyusui dengan cara yang kurang tepat, hal ini bisa menyebabkan puting menjadi lecet dan terasa nyeri, ASI tidak keluar dengan optimal, bahkan bisa membuat ibu enggan menyusui lagi. Akibatnya, produksi ASI pun bisa menurun (Subekti, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa teknik menyusui yang benar sangat berpengaruh terhadap jumlah ASI yang keluar. Jika dilakukan dengan tepat, ibu tidak akan mengalami lecet pada puting, sehingga proses menyusui menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Ibu pun jadi lebih semangat untuk terus menyusui, sementara bayi merasa tenang saat menyusu. Salah satu posisi yang paling sering digunakan oleh para ibu adalah posisi dekapan. Posisi ini dianggap paling praktis, terutama untuk bayi yang sudah berusia satu bulan ke atas karena otot leher mereka sudah mulai kuat. Selain itu, posisi ini juga nyaman digunakan saat bepergian karena tidak memerlukan bantal atau alat bantu—cukup dengan lengan ibu sebagai penyangga. Banyak ibu memilih posisi ini bukan hanya karena kepraktisannya, tetapi juga karena mereka belum mengetahui berbagai variasi posisi menyusui yang bisa membantu membuat proses menyusui lebih nyaman dan efektif.

4.2.3. Praktik pemberian ASI eksklusif setelah diberikan konseling keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai praktik menyusui, ibu post partum primipara dan multipara di Puskesmas Sikumana Kota Kupang mengalami peningkatan dalam penerapan teknik menyusui. Pada hasil observasi,

responden 1,2 dan 3 sudah menerapkan teknik menyusui dengan benar dan memperoleh skor 10. Hal ini terlihat dari posisi ibu dan bayi yang sudah tepat, perlekatan mulut bayi ke payudara yang baik, serta cara menggendong yang benar. Selain itu, ibu juga mulai terbiasa melakukan hal-hal penting lainnya, seperti menyendawakan bayi setelah menyusui dan mencuci tangan sebelum mulai menyusui, sebagai bagian dari kebiasaan yang mendukung kesehatan bayi.

Menurut Hepilita (2016) teknik menyusui merujuk pada cara ibu memberikan ASI kepada bayinya dalam posisi dan cara yang tepat. Teknik ini dirancang untuk meningkatkan produksi ASI, memperkuat refleks mengisap bayi, dan mencegah dan mengurangi bendungan ASI. Agar proses menyusui berjalan lancar dan nyaman, penting bagi ibu untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu, memahami Teknik menyusui yang tepat, serta menjaga posisi tubuh yang baik saat menyusui (Djannah, 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti, perilaku teknik menyusui pada ketiga responden menunjukkan peningkatan. Hal ini diduga karena ketiga responden memiliki tingkat pendidikan dan usia yang cukup baik, sehingga mampu memahami dan menerima informasi yang disampaikan oleh peneliti dengan lebih mudah. Saat penelitian berjalan ketiga responden tampak aktif dan responsif ketika diberikan edukasi terkait Teknik menyusui. Adanya tukar pikiran dan pendapat antara peneliti dan ketiga responden yang cukup mendalam saat penelitian berlangsung. Sehingga pada hari ketiga setelah diberikan edukasi perilaku teknik menyusui kedua responden sudah baik.

4.2.4 Pengaruh konseling keperawatan terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling keperawatan memberikan dampak yang positif dan bermakna terhadap peningkatan praktik pemberian Asi eksklusif pada ibu post partum. Hal ini terlihat

dari perubahan yang terjadi pada ketiga responden, sebelum diberikan konseling, Sebagian besar ibu belum memahami pentingnya Asi eksklusif secara menyeluruh. Ketidaktahuan mereka bukan hanya terbatas pada manfaat ASI, tetapi juga tentang cara menyusui yang tepat. Melalui pendekatan konseling keperawatan yang dilakukan secara personal, ibu-ibu mulai memahami konsep dasar ASI eksklusif, serta Teknik menyusui yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa konseling menyusui sangat penting diberikan kepada ibu, baik sebelum maupun setelah melahirkan, karena berpengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan ibu (Yuniarti et al., 2023). Hal ini dapat membantu mengubah persepsi yang salah tentang menyusui dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Secara umum, tujuan dari konseling menyusui adalah membantu ibu agar mampu memberikan ASI dengan benar dan menyusui bayinya secara optimal. Untuk itu konseling keperawatan ini sangat penting diberikan bagi ibu post partum di Puskesmas Sikumana Kota Kupang (Yuniarti, dkk., 2023).

Berdasarkan asumsi peneliti, konseling keperawatan memiliki dampak yang sangat besar terhadap tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada ibu yang baru melahirkan anak. Perawat, sebagai tenaga profesional yang berperan langsung dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, Mereka bertanggung jawab secara strategis untuk memberikan informasi, dukungan emosional, dan motivasi yang diperlukan agar ibu dapat menjalani enam bulan pertama menyusui secara eksklusif dengan baik.

Konseling Dukungan yang dilakukan secara terencana dan terus-menerus mulai dari kehamilan hingga masa setelah melahirkan, terbukti mampu membentuk lingkungan yang mendukung ibu dalam menjalani proses menyusui, bukan menciptakan tekanan atau

hambatan. hanya secara fisik tetapi juga psikologis. Ibu merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian dalam proses menyusui. Ini merupakan faktor penting dalam mempertahankan komitmen terhadap ASI eksklusif.

4.3 Keterbatasan penelitian

peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa bahwa hal itu harus terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian lanjutan. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok (intervensi), tanpa menggunakan kelompok pembandingan. (control).